

ABSTRAKSI
KAWIN KONTRAK DI INDONESIA
(Problema Hukum Dan Solusinya)

OLEH:
Pangeran Harahap
NIM. 3051022

Penelitian disertasi yang berjudul “Kawin Kontrak Di Indonesia: Problema Hukum dan Solusinya” ini diangkat sebagai satu kajian, berawal dari adanya indikasi penolakan pejabat pencatat nikah untuk mencatatnya. Pada realitanya, ada empat macam model kawin kontrak tersebut yang dalam perspektif pejabat pencatat nikah semuanya haram dan tidak sah.

Atas dasar latar belakang seperti itu, maka pertanyaan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut: 1. Bagaimana ketentuan-ketentuan tentang perkawinan diatur dalam hukum nasional. 2. Bagaimana tata cara kawin kontrak itu dilakukan dikaitkan dengan model nikah yang sah dalam hukum Islam. 3. Bagaimana status hukum kawin kontrak itu ditinjau dari sudut pandang hukum yang berlaku di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta memastikan hukum kawin kontrak tersebut, sekaligus menjelaskan solusi bagi problema hukumnya. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan analisis kualitatif. Untuk itu digunakan dua pendekatan. Pertama pendekatan konsep dengan metode silogisme. Kedua pendekatan perundang-undangan dengan teori pluralisme hukum, teori hirarki perundang-undangan, dan asas *lex specialis*.

Temuan penelitian ini adalah tidak semua bentuk kawin kontrak itu merupakan perkawinan yang tidak sah. Dua di antaranya yaitu *nikah daim* yang kontraknya di luar akad serta *nikah mut'ah* dapat dikategorikan sebagai perkawinan yang sah. Dalilnya pertama telah disepakati bahwa aturan pokok tentang perkawinan di Indonesia adalah UU No. 1 Tahun 1974. Kedua bahwa dalam undang-undang ini telah ditentukan beberapa prinsip dan asas mengenai perkawinan, di antaranya berkenaan dengan kesahan perkawinan. Prinsip tentang kesahan perkawinan, diserahkan kepada aturan hukum agama dari orang yang melaksanakan perkawinan. Dalam hukum agama Islam, model *nikah mut'ah* dan *nikah daim* (termasuk dengan kontrak di luar akad) merupakan perkawinan yang sah. Jadi, selama dasar yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai sah tidak sahnya perkawinan adalah UU No.1 Tahun 1974, tentu tidak ada pilihan selain menyatakan bahwa ada bentuk kawin kontrak yang dapat dan mestinya dinyatakan sah. Konsekuensinya adalah kawin kontrak yang dapat dinyatakan sah harus dicatat.

Seandainya ada pihak yang menjadikan Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 sebagai dalil untuk menyatakan semua bentuk kawin kontrak tidak sah, sebab pasal ini menghendaki perkawinan itu kekal, maka pasal ini dipertentangkan dengan Pasal 2 ayat (1) nya. Ketentuan yang terkandung dalam Pasal 2 ayat (1) itu merupakan bagian yang

diamanatkan oleh UUD 1945. Ini memberi arti bahwa Pasal 2 ayat (1) didukung oleh UUD. Jika digunakan pendekatan perundang-undangan untuk menyelesaikan pertentangan tersebut, maka Pasal 2 ayat (1) itu dimenangkan atas Pasal 1 nya.

Selanjutnya, jika para pejabat pencatat itu tetap pada pandangan dan pendiriannya melakukan penolakan untuk pencatatan, maka solusinya adalah pertama dengan mengajukan kasus kawin kontrak tersebut ke Pengadilan mengikuti jurisprudensi Mahkamah Agung tentang kawin beda agama. Atau kedua, dengan merumuskan undang-undang perkawinan baru yang memuat aturan tentang kawin kontrak.

خلاصة

موضوع بحث هذه الأطروحة : نكاح المتعة في إندونيسيا (إشكالية حكمه و حلها). جعلت هذا موضوعا للبحث لوجود ظاهرة رفض تدوين إثبات نكاح المتعة من قبل مسؤول تسجيل النكاح. في الواقع توجد أربعة أنواع لنكاح المتعة وكل نوع منها حرام عند مسؤول تسجيل النكاح. وعلى هذا فإن مسائل البحث على النحو التالي: 1. ماهي نظم الأئحة المتبعة الرسمية في إندونيسيا، 2. كيف طريقة عقد نكاح المتعة بالمقارنة مع عقد النكاح الصحيح في الفقه الإسلامي، 3. ما حكم نكاح المتعة بالنظر إلى الحكم المتبع في إندونيسيا.

تهدف هذه الأطروحة إلى إيجاد صورا واضحة وتحقيق حكم نكاح المتعة مع بيان الحل على إشكالية حكمه. اتخذت هذه الأطروحة طريقة البحث الواقعي الحكمي مع التحليل النوعي. لذلك يستعمل لهذا البحث طريقتان: الطريقة الأولى: الطريقة المفهومية بأسلوب القياس المنطقي (*silogisme*)، والطريقة الثانية: الطريقة القانونية بالنظرية التعددية و نظرية التسلسل الهرمي القانوني ومبدأ التخصص (*lex specialis*).

نتيجة هذا البحث هي: أن أنواع نكاح المتعة الأربعة ليست كلها باطلة وغير صحيحة، وإنما اثنان منها يعتبران نكاحان صحيحان وهما النكاح الدائم (النكاح الذي نية الفسخ فيه خارج العقد) ونكاح المتعة. والدليل على هذا قانون النكاح رقم 1 سنة 1974 والذي من ضمن القانون هو الإقرار على أن النكاح الصحيح هو النكاح الذي وافقته أحكام دين المتزوجين. وفي الشريعة الإسلامية يعتبر نكاح المتعة والنكاح الدائم من الأئحة الصحيحة. فالحكم إذن مادام المعتبر في صحة الأئحة وفسادها هو قانون النكاح رقم 1 سنة 1974 فلا خيار لنا إلا أن نجوز ونصح نوعين من أنواع نكاح المتعة الأربعة، ومن ثم يلزم تدوين وتسجيل نوعي نكاح المتعة الصحيحين. لو استدل مستدل بهذا القانون (قانون النكاح رقم 1 سنة 1974 فصل 2) على عدم صحة جميع أنواع نكاح المتعة، لأن هذا الفصل يطالب بقاء النكاح فيقابل هذا الفصل بفصل 2 الآية 1 من هذا القانون. القرار الذي أعطاه فصل 2 الآية 1 من الأمر الذي أوصته القوانين الأساسية (UUD 45). وهذا يعني أن (UUD 45) تؤيد مضمون فصل 2 الآية 1. وإذا استعمل الطريقة القانونية لحل هذه المسألة فإن فصل 2 الآية 1 يرجح على فصل 1 منه.

إضافة إلى ذلك فإن مسؤولي تسجيل النكاح إذا استقاموا على رأيهم في الرفض على تسجيل نوعين من أنواع نكاح المتعة الصحيحة فإن الحل يكون بأمرين هما : أولا: رد القضية (نكاح المتعة) إلى المحكمة طلبا للمساواة بينه وبين نكاح مختلف الأديان كما قضت على صحته المحكمة العالية، لأن قرار الحاكم يرفع الخلاف، ثانيا: بإنشاء قوانين النكاح الجدد التي تدخل فيها أحكام نكاح المتعة.

ABSTRACT

This dissertation which entitles “Contract Marriage in Indonesia: Legal Problems and Solutions,” is taken as an object of study initiated by indication of refutation of registrar to register the marriage. In reality there are four types of contract marriage models, all of which are null and void in the perspective of marriage registrars.

Based on this background, the questions that are going to be answered are formularized as follows: 1) how law on marriage is regularized by the national law, 2) how is the procedure of contract marriage if it is related to a valid marriage model in Islamic law, and 3) how is the status of contract marriage law in the perspective of prevailing law in Indonesia.

This research is aimed at finding distinctive picture and ensuring the legal status of contract marriage as well as the solutions to its legal problems. This study is a normative legal research using qualitative analysis. For this reason two approaches are used. First, concept approach with syllogism method, and second, jurisprudential approach with legal pluralism theory, the hierarchy of law and the principle of *lex specialis*.

This research finds that not all form of contract marriages are considered to be null and void. Two of them namely permanent marriage (*nikah da'im*), the contract of which is beyond the contract itself and contract marriage (*nikah mut'ah*) are categorized as valid marriage. The first argument for this is has been agreed that the principal marriage law in Indonesia is Marriage Law No. 1 of 1974. The second reason is that in this Law constitutes principles and fundamentals on marriage one of which is on the legality of marriage. The principle of the validity of marriage is given room for religious law of the contracting marriage parties. In Islamic law *nikah mut'ah* and *nikah da'im* (including contract beyond marriage contract) are considered legally valid. Thus, so long as Law No. 4 of 1974 is used as the as the standard for determining the legality or illegality of marriage, certainly there would be no choice other than maintaining that there must have been a form of marriage contract that should be declared valid. Consequently, such contract marriage to be regarded legally valid should be registered.

Should any party takes article 1 of Marriage Law no. 1 of 1974 as argument for maintaining that all types of contract marriage are void since it provides that marriage should be permanent, and thus it is contrasted with article 2 (1) of the same law. The provision constituted in article 2 (1) is part of what the 1945 Constitution is provided

for which means that such article is supported by of the Constitution. If regulatory approach is used to resolve this contradiction, article 2 (1) will prevail.

Furthermore, if the registrar officers insist in refusing to register the marriage, it would be settled by the following solution: first, by filing the contract marriage to the court following the jurisprudence of the Supreme Court Justice on inter-religious marriage, and second, by drafting new marriage regulation which contains provisions on contract marriage.